



# Implementasi *Guided Discovery Learning* dalam Kurikulum Spiral Pelajaran *Grammar* dan Dampaknya terhadap Penguasaan Konsep, Keterampilan Menulis dan Motivasi Belajar

Cicilia Ika Mayawati<sup>1\*</sup>, Clara Evi C. Citraningtyas<sup>2</sup>

<sup>1-2</sup>Universitas Pelita Harapan, Indonesia

Email: [cicilia.enggang@gmail.com](mailto:cicilia.enggang@gmail.com)<sup>1</sup>, [clara.citraningtyas@gmail.com](mailto:clara.citraningtyas@gmail.com)<sup>2</sup>

\*Penulis Korespondensi: [cicilia.enggang@gmail.com](mailto:cicilia.enggang@gmail.com)

**Abstract.** *This study examines the implementation of the Guided Discovery Learning method in Grammar lessons at the end of the implementation of the spiral curriculum with the aim of knowing that there are differences in mastery of concepts, writing skills and learning motivation between the Grade VI students who take part in the Guided Discovery Learning method and the students who take part in learning using the Guided Discovery Learning method. The research was conducted for 10 weeks at Charis Global School Lippo Cikarang. There were 36 students who took part in this research, 18 students from Steve Jobs class as the control group and 18 students from Elon Musk class as the experimental group. This research is a quasi-experimental research involving the experimental group and the control group. The research instruments used to collect the data were test questions, observation sheets and rubrics that had been tested for validity and reliability. The mean and n-gain values obtained were then tested to find the differences between the two classes through the t- test. Based on the results of the data analysis, it can be concluded that the implementation of the Guided Discovery Learning method has a significant impact on the students' concept mastery, writing skills and learning motivations.*

**Keywords:** *Concept Mastery; Grammar Learning; Guided Discovery; Learning Motivation; Writing Skills.*

**Abstrak.** Penelitian ini mengkaji implementasi model pembelajaran *Guided Discovery Learning* dalam pelajaran *grammar* di akhir pelaksanaan kurikulum spiral dengan tujuan untuk mengetahui adanya perbedaan penguasaan konsep, keterampilan menulis dan motivasi belajar antara siswa kelas VI yang mengikuti pembelajaran *grammar* dengan model *Guided Discovery Learning* dengan siswa yang mengikuti pembelajaran *grammar* dengan model ceramah. Penelitian dilakukan di Charis Global School Lippo Cikarang selama sepuluh minggu dengan subjek penelitian sebanyak 36 siswa. Penelitian ini merupakan penelitian kuasi eksperimen yang melibatkan kelompok eksperimen yaitu 18 siswa dari kelas VI Elon Musk dan kelompok kontrol yaitu 18 siswa dari kelas Steve Jobs. Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah soal tes, lembar observasi dan rubrik yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Nilai rata-rata (*mean*) dan *n-gain* yang diperoleh kemudian diuji untuk mengetahui perbedaan kedua kelas melalui uji-t. Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa implementasi model pembelajaran *Guided Discovery Learning* sangat efektif dan memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap peningkatan penguasaan konsep, keterampilan menulis Bahasa Inggris dan motivasi belajar siswa.

**Kata Kunci:** Keterampilan Menulis; Motivasi Belajar; Pembelajaran Tata Bahasa; Penemuan Terbimbing; Penguasaan Konsep.

## 1. LATAR BELAKANG

Pendidikan abad 21 mengintegrasikan kecakapan pengetahuan, sikap dan keterampilan serta penguasaan teknologi guna mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi tantangan global. Agar keterampilan tersebut dapat dikuasai siswa, seorang pengajar harus mampu memberikan ruang bagi seluruh siswa agar bisa menjadi pusat belajar selama berlangsungnya pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menerapkan model dan metode belajar yang tepat sehingga siswa mampu mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi dan mencipta sesuai materi yang sedang dipelajari.

Menurut Suroto (2020, 16-17) model pembelajaran yang dapat diterapkan guna mewujudkan kecakapan abad 21 yang dimiliki siswa antara lain adalah model pembelajaran

kooperatif (*Cooperative Learning*), model pembelajaran penemuan (*Discovery/Inquiry Learning*), model pembelajaran berdasarkan masalah (*Problem Based Learning/PBL* dan *Project Based Learning/PjBL*) dan model pembelajaran langsung atau *Direct Learning*. Pemilihan strategi pembelajaran melalui model belajar tertentu selain harus disesuaikan dengan karakteristik kompetensi dan materi pembelajaran juga harus disesuaikan dengan karakter dan tingkat perkembangan peserta didik.

Penerapan model pembelajaran dan konsep kurikulum salah satunya diungkapkan oleh seorang *theorist* yang sepaham dengan teori konstruktivisme, Jerome Bruner, yaitu konsep *spiral curriculum* dan model pembelajaran *Discovery Learning*. Dengan berbekal pemahaman yang terkonstruksi secara bertahap melalui implementasi *spiral curriculum* serta berbagai *resources* pembelajaran yang telah diperoleh peserta didik selama jenjang Sekolah Dasar, maka akan sangat tepat apabila siswa bisa mendapatkan model pembelajaran yang lebih memusatkan pada proses belajar pada diri siswa melalui analisis, observasi, penelitian, penemuan, diskusi dan presentasi pemahaman.

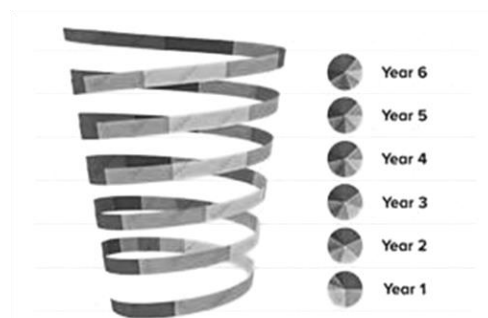
Model pembelajaran *Discovery Learning*, khususnya *Guided Discovery Learning* mampu mendorong siswa untuk berpikir dan menganalisis suatu materi melalui diskusi dan presentasi sehingga siswa dapat membangun pemahaman konsep di bawah pengawasan guru. Melalui enam tahapan dalam *Guided Discovery Learning* yang meliputi tahap *stimulation*, *problem statement*, *data collection*, *data processing*, *verification* dan *generalisation*, siswa diharapkan makin terlibat aktif selama proses pembelajaran sehingga penguasaan konsep, keterampilan menulis dalam Bahasa Inggris dan motivasi belajar siswa dapat ditingkatkan. Hal ini serupa dengan pernyataan Said dkk. (2020, 4-8) bahwasannya *Guided Discovery Learning* efektif terhadap peningkatan motivasi dan hasil belajar dalam proses pembelajaran karena pembelajaran dengan model *Guided Discovery Learning* mendorong siswa untuk dapat membangun dan membentuk sendiri konsep yang dipelajari.

Rosadi (2021, 73-78) menyampaikan bahwasannya pelajaran Bahasa Inggris merupakan pelajaran yang sulit khususnya tata bahasa/*grammar*nya. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan pembelajaran tata bahasa dengan kurikulum spiral terutama di level kelas atas jenjang Sekolah Dasar yaitu kelas IV, V dan VI, guru dituntut untuk bisa semenarik mungkin mengemas pembelajaran agar penyampaian materi dapat disampaikan dengan sangat baik dalam suasana kelas yang kondusif. Untuk itu, dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui dampak penerapan model pembelajaran *Guided Discovery Learning* terhadap penguasaan konsep, keterampilan menulis dan motivasi belajar siswa kelas VI SDS Charis Global Lippo Cikarang.

## 2. KAJIAN TEORITIS

*Spiral curriculum* merupakan kurikulum mendalam yang pada awalnya diungkapkan oleh seorang psikolog pendidikan, Jerome Bruner. Bruner dalam Al-Ghazo (2015, 85-94) berpendapat bahwa pengajaran awal suatu mata pelajaran harus menekankan pada pemahaman ide-ide dasar secara intuitif, setelah itu kurikulum harus mengulang ide-ide dasar tersebut berulang kali dan membangunnya sampai murid memahami sepenuhnya. Al-Ghazo (2015, 85-94) menambahkan bahwa *spiral curriculum* mengatur program ke dalam tema-tema yang memerlukan pendalaman lebih lanjut seiring kemajuan siswa.

*Spiral curriculum* sangat bisa diterapkan untuk semua pelajaran tak terkecuali tata bahasa atau *grammar* Bahasa Inggris yang menjadi salah satu aspek penilaian dalam penulisan karya tulis berbahasa Inggris. Seperti yang diungkapkan Brown dalam Al-Ghazo (2015, 85-94), *grammar* atau tata bahasa seharusnya diurutkan secara bertahap dari materi mudah menuju materi yang lebih sulit. Brown juga menambahkan bahwa kategori-kategori tata bahasa merupakan salah satu dari beberapa pertimbangan dalam mengurutkan materi dalam *spiral curriculum*. Murray (2016, 19) mengungkapkan pula bahwa komitmen pada pembuatan peta *spiral curriculum* harus terus dijaga agar dapat melacak perkembangan keterampilan dan pengetahuan siswa. Konsep spiral curriculum dapat diilustrasikan seperti pada Gambar 1 berikut ini.



**Gambar 1.** Ilustrasi Kurikulum Spiral.

Hosnan dalam Ibrahim (2021, 19) menyatakan bahwa model *Discovery Learning* sangat penting karena model pembelajaran ini mengembangkan cara belajar aktif dalam meneliti dan mengobservasi materi secara mandiri sehingga peserta didik dapat terjun langsung dalam penelitian dan observasi. Di akhir tahap model pembelajaran *Discovery Learning*, siswa akan dapat menyimpan apa yang sudah mereka temukan dalam memori jangka panjang.

Model belajar *Discovery Learning* dibagi menjadi dua yaitu *Free Discovery Learning* dan *Guided Discovery Learning*. Perbedaan diantara keduanya adalah pada peran guru selama proses pembelajaran. Dalam *Free Discovery Learning*, proses pembelajaran terjadi tanpa

disertai adanya petunjuk atau arahan dari guru sehingga siswa harus memiliki kepekaan terhadap materi yang sedang dipelajari. Sementara dalam *Guided Discovery Learning*, proses pembelajaran melibatkan peran guru sebagai fasilitator untuk menunjang proses pembelajaran. Lebih lanjut, Kasmiana (2019, 11) menyatakan bahwa *Guided Discovery Learning* merupakan pembelajaran yang melatih dan membimbing siswa untuk belajar, memperoleh pengetahuan dan membangun konsep yang mereka temukan sendiri dibawah pengawasan guru sehingga guru dituntut untuk lebih kreatif dalam mengupayakan agar siswa mampu secara aktif menemukan sendiri pengetahuannya.

Pelaksanaan *Guided Discovery Learning* dilakukan dalam enam tahapan sebagai berikut:

- a. *Stimulation* yaitu pemberian stimulasi kepada peserta didik.
- b. *Problem Statement* yaitu peserta didik memberikan pernyataan atau mengidentifikasi masalah yang diberikan.
- c. *Data Collection* yaitu pengumpulan data dari materi yang diberikan.
- d. *Data Processing* yaitu pengolahan data yang sudah berhasil dikumpulkan.
- e. *Verification* yaitu pemberian bukti atas data yang sudah diolah.
- f. *Generalization* yaitu memberikan kesimpulan dari data yang sudah dikumpulkan, diolah dan dibuktikan.

Penguasaan konsep penting dimiliki setiap peserta didik untuk mengoptimalkan hasil belajar. Harianja (2021, 254) menyatakan bahwa penguasaan konsep dimaknai sebagai kemampuan pemahaman siswa secara mendalam dalam proses menghayati setiap materi pembelajaran yang dipelajari. Sejalan dengan pendapat Harianja, Yaumi dan Zulaikah (2019, 1333) memaknai penguasaan konsep sebagai bentuk tingkatan hasil proses belajar seseorang sehingga ia dapat mendefinisikan atau menjelaskan suatu bagian informasi.

Lebih lanjut dalam Taksonomi Bloom yang direvisi oleh Anderson & Krathwohl seperti yang dikutip Nugraha (2018, 122) menyatakan bahwa penguasaan konsep yang terjadi pada tingkat perkembangan kognitif peserta didik terbagi dalam enam tingkatan yaitu:

- a. Mengingat (C1). Di tahap mengingat, terjadi proses di mana pengetahuan yang sudah dimiliki dan relevan akan diambil kembali oleh peserta didik. Indikator dari proses mengingat ini terdiri dari mengidentifikasi dan mengingat kembali.
- b. Memahami (C2). Di tahap memahami, terjadi proses dimana makna dari apa yang sudah dipelajari atau dari pengetahuan sebelumnya akan dibangun atau direkonstruksi oleh peserta didik. Indikator dari proses memahami terdiri dari memberi contoh, menjelaskan, menafsirkan, membandingkan, menyimpulkan, mengklasifikasikan, dan meringkas.

- c. Mengaplikasikan (C3). Di tahap mengaplikasikan, terjadi proses di mana sebuah prosedur dapat diterapkan oleh peserta didik dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Indikator dari proses mengaplikasikan ini adalah mengeksekusi dan mengimplementasikan.
- d. Menganalisis (C4). Di tahap menganalisis, terjadi proses di mana sebuah permasalahan dapat diuraikan oleh peserta didik dan ditentukan hubungan atau keterkaitan antar unsurnya. Indikator dari proses ini adalah dari mengorganisasi, membedakan dan mengatribusikan.
- e. Mengevaluasi (C5). Di tahap mengevaluasi, terjadi proses di mana sebuah keputusan dapat diambil dan dipertimbangkan oleh peserta didik berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan. Indikator dari proses ini terdiri dari memeriksa dan mengkritik.
- f. Mencipta (C6). Di tahap mencipta, terjadi proses di mana beberapa unsur yang berhubungan dapat digabungkan menjadi satu kesatuan. Indikator dari proses ini terdiri dari merencanakan, merumuskan dan memproduksi.

Sementara itu, *grammar* atau tata bahasa merupakan area pembelajaran yang membahas sesuatu yang benar dan yang salah dalam kaitannya dengan kaidah-kaidah penulisan kata, frasa maupun kalimat dalam suatu bahasa. Jacobs (2020, 9) menyatakan bahwa aturan-aturan tata bahasa merupakan hal baku yang terstandarisasi sehingga dapat menjamin bahwa suatu karya yang ditulis dengan aturan tata bahasa yang benar pastilah akan mudah dipahami dan tidak disalah artikan.

Dengan demikian, penguasaan konsep tata bahasa Inggris dapat didefinisikan sebagai kemampuan pemahaman siswa secara mendalam pada dimensi pengetahuan dan proses kognisi siswa sebagai bentuk hasil belajar siswa yang meliputi enam tingkatan yaitu mengingat (C1), memahami (C2), mengaplikasikan (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5) dan mencipta (C6) terhadap kaidah-kaidah penulisan kata, frasa maupun kalimat dalam bahasa Inggris.

Tyner dalam Nainggolan (2019, 1-12) menyebutkan bahwa menulis merupakan tindakan dalam menyampaikan pemikiran sebagai sebuah bentuk komunikasi dengan orang lain. Mayers dalam Mardiana (2018, 257-268) menyatakan bahwa keterampilan menulis adalah cara memproduksi bahasa yang dilakukan secara alamiah. Sedangkan dalam Cambridge Learner Dictionary yang dikutip Mardiana (2018, 257-268), menulis didefinisikan sebagai keterampilan dalam memproduksi kata, frase dan atau kalimat dalam sebuah permukaan (kertas atau display komputer). Keterampilan menulis melibatkan banyak kecakapan, mulai dari kecakapan tata bahasa, kosakata hingga pemahaman teks. Penyampaian pemikiran siswa dalam bentuk tulisan diperlukan sebagai salah satu bentuk pembuktian kecakapan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajarinya sekaligus menjadi wahana bagi siswa untuk menampilkan

keterampilan menulisnya.

Dengan demikian, keterampilan menulis secara konseptual didefinisikan sebagai keterampilan dalam memproduksi kata, frase dan atau kalimat untuk mengungkapkan ide dan gagasan dalam bentuk tulisan dengan memperhatikan aspek tata bahasa, kosakata dan pengorganisasian teks melalui indikator menerapkan aturan tata bahasa yang benar pada tataran kata, frasa dan kalimat serta tanda baca dengan tepat; menggunakan kosakata dengan tepat dan mengorganisasikan ide sesuai struktur teks.

Motivasi merupakan istilah yang berasal dari kata kerja Latin *move* yang artinya menggerakkan. Schunk (2012, 6) mendefinisikan motivasi sebagai suatu proses diinisiasikannya dan dipertahankannya aktivitas yang diarahkan pada pencapaian tujuan. Lebih lanjut Schunk menjelaskan bahwa motivasi menghasilkan hubungan resiprokal antara pembelajaran dan kinerja. Artinya, motivasi akan mempengaruhi kinerja dan pembelajaran, dan sebaliknya hal-hal yang dilakukan serta dipelajari siswa akan mempengaruhi motivasinya.

Pendapat mengenai hubungan belajar dengan motivasi juga disampaikan oleh beberapa pakar pendidikan. Hamalik dalam Kompri (2019, 231) menyatakan bahwa motivasi sangat menentukan tingkat berhasil tidaknya belajar siswa. Siswa yang tidak memiliki motivasi tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar.

Dalam kaitannya dengan pembelajaran bahasa, Kusnah (2021, 5) menyebutkan bahwa motivasi belajar sangatlah penting dalam pemerolehan bahasa. Motivasi belajar berbanding lurus dengan tingkat prestasi belajar. Lebih lanjut Kusnah menyatakan bahwa motivasi merupakan keseluruhan daya penggerak baik yang berasal dari individu itu sendiri maupun dari luar yang menjamin kelangsungan kegiatan belajar sehingga tujuan belajar dapat dicapai.

Berdasarkan beberapa teori motivasi yang telah disampaikan maka dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan proses dilakukannya daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan dan mempertahankan aktivitas baik berasal dari dalam maupun dari luar individu yang diarahkan pada pencapaian tujuan belajar dengan indikator memilih tugas yang berkaitan dengan pembelajaran, berusaha menemukan solusi untuk tugas pembelajaran dan gigih menghadapi tantangan.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif kuasi eksperimen yaitu penelitian eksperimen dengan subjek sampel yang diambil dari kelompok yang telah ada (kelompok intact) sehingga tidak perlu membentuk kelompok baru seperti pada penelitian eksperimen sejati (Ali 2019, 71). Metode dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan desain

penelitian *Non Equivalent Control Group Design* yang melibatkan dua kelompok kelas berbeda yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Kelompok kontrol adalah kelompok/kelas di mana tidak diterapkan *treatment*/perlakuan sedangkan kelompok eksperimen adalah kelompok/kelas di mana diterapkan *treatment*/perlakuan.

Penelitian ini dilakukan di Charis Global School Lippo Cikarang. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas VI Elon Musk dan Steve Jobs yang berjumlah 36 siswa dengan komposisi 18 orang siswa dari kelas eksperimen dan 18 siswa dari kelas kontrol.

Di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan variabel model belajar *Guided Discovery Learning* sebagai *independent variable* dan variabel penguasaan konsep, variabel keterampilan menulis serta variabel motivasi belajar sebagai *dependent variables*.

Pengumpulan data analisis terhadap variabel penguasaan konsep dan keterampilan menulis dilakukan melalui pemberian tes tertulis sedangkan untuk variabel motivasi belajar dilakukan melalui pengamatan selama proses pembelajaran yang pada akhirnya diperoleh nilai berdasarkan rubrik. Instrumen penelitian berupa test uraian objektif maupun lembar observasi telah diuji validitas dan reliabilitasnya melalui uji validitas isi yaitu melalui *expert judgement* dan uji validitas *product moment correlation*. Sementara uji reliabilitas dilakukan dengan menghitung nilai *Cronbach Alpha*. Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan secara bertahap yaitu menggunakan cara manual dengan *Ms.Excel 2019* kemudian mencocokkannya dengan keluaran hasil *Data Analysis Ms.Excel 2019* guna menyamakan hasil perhitungan.

Analisis data dilakukan secara statistik, baik statistik deskriptif maupun statistik inferensial. Secara deskriptif, analisis data dilakukan dengan menghitung nilai rata-rata (*mean*) dan *n-gain* setiap variabel pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Secara inferensial, analisis dilakukan dengan menguji hipotesis yang telah ditetapkan guna mengetahui ada tidaknya perbedaan penguasaan konsep, keterampilan menulis dan motivasi belajar di kelas eksperimen dan kelas kontrol baik sebelum maupun sesudah diberikan perlakuan berupa pembelajaran grammar dengan model belajar *Guided Discovery Learning* dan pembelajaran ceramah. Oleh karena data terbukti terdistribusi normal dan homogen maka uji hipotesis dilakukan dengan uji-t.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil olah data diperoleh hasil rata-rata (*mean*) nilai *Pre-test* dan *Post-test* serta *N-gain* ketiga variabel dari kelas eksperimen seperti yang ditampilkan pada Tabel 1. Sementara Tabel 2 merupakan data hasil rata-rata (*mean*) nilai *Pre-test* dan *Post-test* serta *N-gain* ketiga

variabel dari kelas kontrol.

**Tabel 1.** Mean Pre-test, Post-test dan N-Gain Kelas Eksperimen.

| Siswa | Variabel          |           |        | Variabel             |           |        | Variabel         |           |        |
|-------|-------------------|-----------|--------|----------------------|-----------|--------|------------------|-----------|--------|
|       | Penguasaan Konsep |           |        | Keterampilan Menulis |           |        | Motivasi Belajar |           |        |
|       | Pre-test          | Post-test | N-gain | Pre-test             | Post-test | N-gain | Pre-test         | Post-test | N-gain |
| CAWL  | 57                | 92        | 0,816  | 80                   | 90        | 0,5    | 10,5             | 11,5      | 0,667  |
| JB    | 58                | 89        | 0,73   | 75                   | 90        | 0,6    | 9,5              | 9,5       | 0      |
| JHS   | 76                | 95        | 0,81   | 85                   | 95        | 0,67   | 12               | 12        | 0      |
| KT    | 57                | 84        | 0,632  | 75                   | 85        | 0,4    | 8,5              | 9         | 0,143  |
| KAY   | 51                | 88        | 0,744  | 90                   | 95        | 0,5    | 9                | 10        | 0,333  |
| LRS   | 64                | 93        | 0,813  | 75                   | 90        | 0,6    | 11               | 11        | 0      |
| LCA   | 39                | 81        | 0,685  | 65                   | 85        | 0,57   | 8,5              | 9,5       | 0,286  |
| LAI   | 64                | 94        | 0,844  | 90                   | 100       | 1      | 12               | 12        | 0      |
| MA    | 49                | 88        | 0,756  | 75                   | 90        | 0,6    | 9,5              | 9,5       | 0      |
| M T   | 63                | 92        | 0,788  | 75                   | 90        | 0,6    | 10               | 11        | 0,5    |
| MW    | 64                | 90        | 0,719  | 85                   | 100       | 1      | 12               | 12        | 0      |
| MLA   | 52                | 77        | 0,524  | 70                   | 75        | 0,17   | 11               | 11,5      | 0,5    |
| MM    | 55                | 83        | 0,625  | 70                   | 90        | 0,67   | 10               | 10        | 0      |
| N W   | 68                | 92        | 0,75   | 95                   | 100       | 1      | 12               | 12        | 0      |
| SNR   | 55                | 83        | 0,625  | 90                   | 90        | 0      | 10               | 10,5      | 0,25   |
| VII   | 56                | 86        | 0,692  | 70                   | 90        | 0,67   | 9                | 9         | 0      |
| WS    | 38                | 83        | 0,727  | 75                   | 80        | 0,2    | 8                | 9         | 0,25   |
| YD    | 43                | 84        | 0,72   | 70                   | 85        | 0,5    | 9,5              | 11        | 0,6    |
| Mean  | 55,87             | 87,44     | 0,72   | 78,33                | 90,00     | 0,57   | 10,11            | 10,56     | 0,20   |

**Tabel 2.** Mean Pre-test, Post-test dan N-Gain Kelas Kontrol.

| Siswa | Variabel          |           |        | Variabel             |           |        | Variabel         |           |        |
|-------|-------------------|-----------|--------|----------------------|-----------|--------|------------------|-----------|--------|
|       | Penguasaan Konsep |           |        | Keterampilan Menulis |           |        | Motivasi Belajar |           |        |
|       | Pre-test          | Post-test | N-gain | Pre-test             | Post-test | N-gain | Pre-test         | Post-test | N-gain |
| AJSP  | 43                | 84        | 0,72   | 60                   | 70        | 0,25   | 7,5              | 9         | 0,33   |
| ARA   | 49                | 72        | 0,44   | 70                   | 70        | 0      | 11,5             | 11        | -1     |
| BM    | 42                | 64        | 0,37   | 60                   | 70        | 0,25   | 7,5              | 7,5       | 0      |
| CGL   | 56                | 88        | 0,72   | 70                   | 80        | 0,33   | 11               | 11        | 0      |
| ERW   | 39                | 64        | 0,41   | 60                   | 60        | 0      | 8,5              | 8         | -0,14  |
| EFT   | 41                | 64        | 0,38   | 55                   | 65        | 0,22   | 5,5              | 7         | 0,23   |
| GJT   | 47                | 70        | 0,45   | 70                   | 80        | 0,33   | 10               | 10        | 0      |
| HE    | 44                | 70        | 0,47   | 60                   | 70        | 0,25   | 8                | 9         | 0,25   |
| JDA   | 61                | 78        | 0,44   | 70                   | 85        | 0,5    | 8,5              | 8         | -0,14  |
| JOA   | 59                | 67        | 0,19   | 65                   | 75        | 0,29   | 11               | 10,5      | -0,5   |
| JQL   | 31                | 63        | 0,46   | 60                   | 75        | 0,38   | 7                | 7,5       | 0,1    |
| KHN   | 41                | 69        | 0,48   | 65                   | 80        | 0,43   | 11,5             | 11,5      | 0      |
| KPR   | 50                | 74        | 0,48   | 60                   | 70        | 0,25   | 9                | 8,5       | -0,17  |
| MNDP  | 39                | 61        | 0,37   | 55                   | 60        | 0,11   | 5                | 5,5       | 0,07   |
| NGA   | 74                | 93        | 0,74   | 85                   | 90        | 0,33   | 9,5              | 9,5       | 0      |
| SYUC  | 60                | 76        | 0,4    | 65                   | 80        | 0,43   | 10,5             | 10,5      | 0      |
| WTN   | 55                | 86        | 0,7    | 75                   | 75        | 0      | 12               | 12        | 0      |
| WVN   | 48                | 67        | 0,37   | 65                   | 70        | 0,14   | 4,5              | 5         | 0,07   |
| Mean  | 48,74             | 72,79     | 0,48   | 65,00                | 73,61     | 0,25   | 8,78             | 8,94      | -0,05  |

Dari data kedua tabel tersebut nampak bahwa pada variabel penguasaan konsep, rata-rata (*mean*) *pre-test* kelas eksperimen adalah 55,87 dan setelah dilakukan *post-test*, meningkat menjadi 87,44, sehingga terjadi peningkatan sebesar 38,7 dengan nilai *n-gain* sebesar 0,72. Sementara itu rata-rata *pre-test* kelas kontrol adalah 48,74 dan meningkat menjadi 72,79 setelah *post-test*, menghasilkan peningkatan sebesar 24,05 dan nilai *n-gain* sebesar 0,48. Dapat



disimpulkan bahwa tingkat penguasaan konsep siswa kelas eksperimen berbeda dengan tingkat penguasaan konsep siswa kelas kontrol dengan perbedaan *n-gain* sebesar 0,24 lebih tinggi kelas eksperimen. Dari total 18 orang siswa di kelas eksperimen terdapat 6 orang siswa (33%) masuk dalam kategori perolehan *n-gain* sedang ( $0,3 \leq g \leq 0,7$ ) dan 11 orang siswa (67%) masuk dalam perolehan *n-gain* tinggi ( $g > 0,7$ ). Nampak bahwa tidak ada siswa yang memperoleh kategori *n-gain* rendah. Sementara di kelas kontrol, dari total 18 orang siswa terdapat 13 orang siswa (72%) masuk dalam kategori perolehan *n-gain* sedang ( $0,3 \leq g \leq 0,7$ ) dan 5 orang siswa (6%) masuk dalam perolehan *n-gain* tinggi ( $g > 0,7$ ) serta tidak ada siswa yang memperoleh kategori *n-gain* rendah.

Dari data kedua kelas tersebut nampak bahwa penguasaan konsep kelas eksperimen dan kelas kontrol berbeda. Untuk mengujinya maka dilakukan uji- t untuk mengetahui kebenaran adanya perbedaan penguasaan konsep antara kelas kontrol dan kelas eksperimen secara statistik. Sebelum dilakukan uji-t terhadap data variabel penguasaan konsep, terlebih dahulu data *pre-test* dan *post test* diuji normalitas dan homogenitasnya. Hasil dari uji normalitas dan homogenitas variabel penguasaan konsep menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dan homogen sehingga uji hipotesis penelitian dapat dilakukan melalui uji-t.

Hasil dari uji- t terhadap *n-gain* penguasaan konsep, nilai  $t_{hitung}$  yang diperoleh lebih besar dari  $t_{tabel}$  ( $t_{hitung} = 6,13 > t_{tabel} = 2,24$ ). Hal ini menunjukkan bahwa memang terdapat perbedaan penguasaan konsep antara siswa di kelas eksperimen dan siswa di kelas kontrol. Perbedaan ini terlihat dari peningkatan *n-gain* penguasaan konsep tata bahasa siswa kelas eksperimen yang mengikuti proses belajar *grammar* menggunakan model pembelajaran *Guided Discovery Learning* dan siswa kelas kontrol yang menerapkan sistem pembelajaran ceramah. Dengan demikian,  $H_1$  dalam hipotesis penelitian untuk variabel penguasaan konsep diterima dan  $H_0$  ditolak. Artinya terdapat perbedaan penguasaan konsep tata bahasa antara siswa dalam kelas *grammar* yang menerapkan model pembelajaran *Guided Discovery Learning* (kelas eksperimen) di akhir pelaksanaan kurikulum spiral pelajaran *Grammar* dengan siswa dalam kelas *grammar* yang tidak menerapkan model pembelajaran *Guided Discovery Learning* (kelas kontrol) di Sekolah Dasar Charis Global Lippo Cikarang.

Pada variabel keterampilan menulis, diketahui bahwa rata-rata skor *pretest* kelas eksperimen adalah 78,33 dan setelah dilakukan *post-test*, skor meningkat menjadi 90,00, sehingga terjadi peningkatan sebesar 11,67 dengan *n-gain* 0,57. Sementara itu rata-rata skor *pre-test* kelas kontrol adalah 65 dan meningkat menjadi 73,61 setelah *post-test*, menghasilkan peningkatan sebesar 8,61 dengan *n-gain* 0,25.

Dari data yang diperoleh, nampak bahwa dari total 18 siswa di kelas eksperimen, terdapat dua orang siswa (11%) masuk dalam kategori perolehan *n-gain* rendah ( $g < 3$ ), 12 orang siswa (67%) masuk dalam kategori perolehan *n-gain* sedang ( $0,3 \leq g \leq 0,7$ ) dan 4 orang siswa (22%) masuk dalam perolehan *n-gain* tinggi ( $g > 0,7$ ). Sementara di kelas kontrol, dari total 18 orang siswa terdapat 11 orang siswa (61%) masuk dalam kategori perolehan *n-gain* rendah ( $g < 3$ ) dan tujuh orang siswa (39%) masuk dalam kategori perolehan *n-gain* sedang ( $0,3 \leq g \leq 0,7$ ) serta tidak ada siswa yang memperoleh kategori *n-gain* tinggi.

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis kelas eksperimen dan kelas kontrol berbeda yaitu 0,32 lebih tinggi di kelas eksperimen. Untuk mengujinya maka dilakukan uji- t untuk mengetahui kebenaran adanya perbedaan keterampilan menulis antara kelas kontrol dan kelas eksperimen secara statistik.

Sebelum dilakukan uji-t terhadap data variabel keterampilan menulis, terlebih dahulu data *pre-test* dan *post test* diuji normalitas dan homogenitasnya. Hasil dari uji normalitas dan homogenitas variabel keterampilan menulis membuktikan bahwa data berdistribusi normal dan homogen sehingga uji hipotesis penelitian dapat dilakukan melalui uji-t.

Hasil dari uji -t terhadap *n-gain* keterampilan menulis, nilai  $t_{hitung}$  yang diperoleh lebih besar dari  $t_{tabel}$  ( $t_{hitung} = 9,58 > t_{tabel} = 2,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa memang terdapat perbedaan keterampilan menulis antara siswa di kelas eksperimen dan siswa di kelas kontrol. Perbedaan ini terlihat dari peningkatan *n-gain* keterampilan menulis siswa kelompok eksperimen yang mengikuti proses pembelajaran *grammar* dengan menerapkan model pembelajaran *Guided Discovery Learning* yang lebih besar dari peningkatan *n-gain* keterampilan menulis siswa kelompok kontrol yang tidak mengikuti proses pembelajaran *grammar* dengan menerapkan model pembelajaran *Guided Discovery Learning* melainkan ceramah. Dengan demikian,  $H_1$  dalam hipotesis penelitian untuk variabel keterampilan menulis diterima dan  $H_0$  ditolak. Artinya terdapat perbedaan keterampilan menulis antara siswa dalam kelas yang mengikuti pembelajaran *grammar* dengan menerapkan model pembelajaran *Guided Discovery Learning* (kelas eksperimen) di akhir pelaksanaan kurikulum spiral pelajaran *grammar* dengan siswa dalam kelas yang tidak menerapkan model pembelajaran *Guided Discovery Learning* (kelas kontrol) di Sekolah Dasar Charis Global Lippo Cikarang.

Pada variabel motivasi belajar, diketahui bahwa rata-rata *pre-test* kelas eksperimen adalah 84,26 dan setelah dilakukan *post-test*, nilai meningkat menjadi 87,96, sehingga terjadi peningkatan sebesar 3,7 dengan *n-gain* 0,20. Sementara itu rata-rata skor *pre-test* kelas kontrol adalah 73,15 dan meningkat menjadi 74,54 setelah *post-test*, menghasilkan peningkatan sebesar 1,39 dengan nilai *n-gain* -0,05. Berdasarkan kategori perolehan nilai *n-gain* dapat

dinyatakan bahwa *n-gain* di kelas eksperimen lebih tinggi daripada *n-gain* di kelas kontrol meskipun keduanya berada pada kategori *n-gain* rendah ( $g < 0,3$ ).

Dari data tersebut nampak bahwa motivasi belajar siswa kelas eksperimen berbeda dengan motivasi belajar siswa kelas kontrol dengan perbedaan *n-gain* sebesar 0,15 lebih tinggi kelas eksperimen. Untuk mengujinya maka dilakukan uji-t untuk mengetahui kebenaran adanya perbedaan motivasi belajar antara kelas kontrol dan kelas eksperimen secara statistik.

Sebelum dilakukan uji-t terhadap data variabel motivasi belajar, terlebih dahulu data *pre-test* dan *post test* diuji normalitas dan homogenitasnya. Hasil dari uji normalitas dan homogenitas variabel motivasi belajar terbukti bahwa data berdistribusi normal dan homogen sehingga uji hipotesis penelitian dapat dilakukan melalui uji-t.

Hasil dari uji-t terhadap *n-gain* motivasi belajar, nilai  $t_{hitung}$  yang diperoleh lebih besar dari  $t_{tabel}$  ( $t_{hitung} = 2,74 > t_{tabel} = 2,03$ ). Hal ini menunjukkan bahwa memang terdapat perbedaan motivasi belajar antara siswa di kelas eksperimen dan siswa di kelas kontrol. Perbedaan ini terlihat dari peningkatan *n-gain* motivasi belajar siswa kelas eksperimen yang mengikuti proses pembelajaran *grammar* menggunakan model pembelajaran *Guided Discovery Learning* dan peningkatan *n-gain* motivasi belajar siswa kelas kontrol yang tidak mengikuti proses pembelajaran *grammar* menggunakan model pembelajaran *Guided Discovery Learning*. Dengan demikian,  $H_1$  dalam hipotesis penelitian untuk variabel motivasi belajar siswa diterima dan  $H_0$  ditolak. Artinya terdapat perbedaan motivasi belajar antara siswa dalam kelas yang mengikuti pembelajaran *grammar* dengan menerapkan model pembelajaran *Guided Discovery Learning* (kelas eksperimen) di akhir pelaksanaan kurikulum spiral pelajaran *grammar* dengan siswa dalam kelas yang tidak menerapkan (kelas kontrol) di Sekolah Dasar Charis Global Lippo Cikarang.

Proses maupun hasil dari penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan terutama pada rancangan pembelajaran. Model pembelajaran *Guided Discovery Learning* yang meliputi enam tahapan sesuai sintaks model pembelajaran memerlukan alokasi waktu lebih jika dibandingkan dengan alokasi pembelajaran dengan metode konvensional/ceramah. Sementara itu *timeline* yang ditetapkan untuk pelaksanaan pembelajaran untuk kedua kelas harus dibuat sama sehingga setiap bagian dari *cycle* pembelajaran *Guided Discovery Learning* terbatas oleh durasi jam pelajaran.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan temuan hasil analisis penelitian yang dilakukan terhadap semua variabel dalam penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa implementasi model pembelajaran *Guided Discovery Learning* yang diterapkan dalam pelajaran *grammar* terbukti dapat meningkatkan penguasaan konsep *grammar* sehingga mempengaruhi juga kualitas keterampilan menulis berbahasa Inggris siswa. Selain itu model pembelajaran tersebut juga meningkatkan motivasi belajar siswa yang mana motivasi merupakan syarat utama terjadinya proses belajar. Oleh karena itu, tidak menutup kemungkinan bahwa model pembelajaran *Guided Discovery Learning* diterapkan pada pembelajaran *subject* lain guna meningkatkan penguasaan konsep, motivasi dan penerapan ilmu murni tersebut pada kehidupan sehari-hari siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazo, A. (2015). Vertical integration of grammatical concepts according to the spiral curriculum design. *International Journal of Language and Linguistics*, 85–94.
- Ali, S. S. (2019). Problem based learning: A student-centered approach. *Journal of English Language Teaching*, 12(5).
- Ibrahim, G. I. (2021). Model discovery learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan meneliti dan penguasaan konsep peserta didik di SMA Angkasa Lanud Husein Sastranegara Bandung. Universitas Pelita Harapan.
- Jacobs, M. (2020). *English grammar rules & mistakes*. Rockridge Press.
- Mardiana. (2018). Pengaruh pemberian penguatan terhadap motivasi belajar siswa kelas VII di MTSN 2 Tulungagung. *Jurnal IAIN Tulungagung*, 91–102.
- Murray, J. W. (2016). Skills development, habits of mind, and the spiral curriculum: A dialectical approach to undergraduate general education curriculum mapping. *Cogent Education*, 3(1).
- Nainggolan, K. M. (2019). Primary students' writing: Difficulties and factors. Universitas Pelita Harapan.
- Nunan, D., & Choi, J. (2023). Clarity and coherence in academic writing: Using language as a resource. Routledge.
- Rosadi, R. A. (2021). Meningkatkan pemahaman simple past tense pada siswa kelas X SMA melalui cerita pendek. Dalam *Prosiding Pekan Ilmiah Mahasiswa* (pp. 73–78). UNIS.
- Said, A. Y. F. (2021). Efektivitas modul kesetimbangan kimia berbasis guided discovery learning terhadap hasil belajar peserta didik. *Jurnal Edukimia*, 4–8.
- Schunk, D. H., Pintrich, P. R., & Meece, J. L. (2012). *Motivasi dalam pendidikan: Teori, penelitian, dan aplikasi*. Indeks.
- Sucipta. (2018). Metode guided discovery learning terhadap tingkat berpikir kritis siswa dilihat dari motivasi belajar. *Indonesian Journal of Economics Education*, 1(1), 1–8.

- Suroto, & Putri, A. S. (2020). Analisis hasil belajar siswa sekolah dasar melalui penerapan model problem based learning di sekolah dasar. FKIP UNPAS.
- Yaumi, M., & Zulaikah, S. (2019). Analisis penguasaan konsep dan kesulitan siswa pada materi teori kinetik gas. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 4(10).
- Zalzulifa. (2018). Pembelajaran bahasa pendekatan wirausaha penerbitan. Muhammadiyah University Press.